

**BAB II**  
**KAJIAN TAFSIR**  
**AL QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 133**

**A. Deskripsi al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 133**

Surat al-Baqarah ini turun di Madinah, kecuali ayat 281 yang turun di Mina ketika nabi Muhammad sedang menjalankan *hujjatul-wada*. Surat al-Baqarah adalah surat al-Qur'an yang terpanjang.

Surah ini juga dinamai *as-sinam* yang berarti *puncak* karena tidak ada lagi puncak petunjuk setelah kitab suci ini, dan tiada lagi puncak setelah kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa dan keniscayaan hari kiamat.

Ia juga dinamai *az-Zahra* yakni *terang* benderang karena kandungan surah ini menerangi jalan dengan terang benderang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi penyebab bersinarnya wajah siapa yang mengikuti petunjuk-petunjuk surah ini kelak di kemudian hari.

1. Teks, Terjemah dan Mufrodad

a) Teks

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

﴿ ۱۳۳ ﴾

b) Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".<sup>1</sup>

c) Mufradat

شُهَدَاءَ : Tunggalnya adalah syahid, artinya menyaksikan

مُسْلِمُونَ : Pasrah diri kepada Allah dengan mengEsakan-Nya

---

<sup>1</sup> DEPAG RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm 16

حُضُورُ الْمَوْتِ : Datangnya maut atau tanda-tanda yang menyebabkan kematian, atau dekatnya waktu meninggal dunia.<sup>2</sup>

## 2. Asbabun Nuzul

Secara etimologis, kata *asbab* (tunggal: *sabab*) dapat berarti alasan atau sebab. Sedangkan *nuzul* secara bahasa berarti turun. Jadi *asbab al-nuzul* dapat dimaknai sebagai pengetahuan tentang sebab-sebab diturunkannya suatu ayat.

Sedangkan secara terminologis, menurut az Zarqoni mendefinisikan asbabun nuzul sebagai berikut :

مَا نَزَلَتْ الْآيَةُ أَوْ الْآيَاتُ مُتَّحِدَةً عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ أَيَّامَ وَقُوعِهِ<sup>3</sup>

“Peristiwa yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau berapa ayat, di mana ayat tersebut menceritakan atau menjelaskan tentang suatu hukum mengenai peristiwa tersebut pada waktu terjadinya”

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang penting diketahui terkait dengan *asbab al-nuzul* adalah adanya satu atau beberapa kasus yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, dan ayat-ayat itu dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap kasus itu.<sup>4</sup>

Adapun *asbabun nuzul* surat al-Baqarah ayat 133 adalah sebagai bantahan terhadap orang Yahudi yang mengatakan kepada nabi Muhammad saw”Apakah kamu tidak tahu bahwa ketika akan mati Ya’kub memesankan kepada putra-putranya supaya memegang teguh agama Yahudi?” perkataan itu dijadikan dalih oleh orang Yahudi yang hendak

---

<sup>2</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj.Hery Noer Aly, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 383

<sup>3</sup> Muhammad Abdul ‘Adhim Az Zarqani, *Manahil al Irfan fi Ulumul Quran*, (Bairut : Dar al Hadist, 2001), juz I, hlm.95

<sup>4</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, (Semarang : Rasail Media Group,2008), hlm.74-75

mengatakan bahwa agama mereka lain, lebih tinggi daripada agama orang Arab (Islam).<sup>5</sup>

### 3. Munasabah

Secara etimologis *munasabah* berasal dari bahasa Arab *nasaba-yunasibu-munasabatan* yang berarti *musyakalah* (kесerupaan), dan *muqarabah* (kedekatan). Sedangkan secara terminologi adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain.<sup>6</sup>

Untuk mengetahui *munasabah* dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: yaitu *munasabah* surat dan *munasabah* ayat. Adapun *munasabah*nya sebagai berikut:

#### a. Munasabah surat

*Munasabah* surat al-Baqarah dengan surat sebelumnya yaitu surat al-Fatihah adalah surat al-Fatihah merupakan pokok-pokok pembahasan yang akan dirinci dalam surat al-Baqarah dan surat-surat sesudahnya, dibagian akhir surat al-Fatihah disebutkan permohonan hamba agar diberi petunjuk oleh Allah ke jalan yang lurus, sedang surat al-Baqarah dimulai dengan ayat yang menerangkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang menunjukkan jalan yang dimaksudkan itu, di akhir surat al-Fatihah disebutkan tiga kelompok manusia yaitu yang diberi nikmat, yang dimurkai Allah dan orang yang sesat, sedangkan diawal surat al-Baqarah juga disebutkan tiga kelompok manusia, yaitu orang yang bertakwa, orang kafir, dan orang munafik.<sup>7</sup>

Sedangkan *munasabah* surat al-Baqarah dengan surat sesudahnya yaitu surat Ali Imran adalah dalam surat al-Baqarah disebutkan bahwa nabi Adam langsung diciptakan Allah, sedang dalam surat Ali Imran disebutkan tentang kelahiran nabi Adam yang

---

<sup>5</sup> Imam Jalaudin al-Mahally dan Imam Jalaludin as-Suyuti, *Tejemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, terj, Mahyudin Syaf, (Bandung: C.V. Sinar Baru, 1990) hlm, 69

<sup>6</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, hlm.140

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010), Jilid I, hlm, 32

yang keduanya keluar dari kebiasaan, dalam surat al-Baqarah diakhiri dengan menyebut permohonan kepada Allah agar diampuni atas kesalahan-kesalahan dan kealpaan dalam melaksanakan ketaatan, sedang surat Ali Imran di akhiri dengan permohonan kepada Allah agar memberi pahala atas amal kebaikan hamba-Nya. Surat al-Baqarah diakhiri dengan pengakuan terhadap kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya, sedang surat Ali Imran di mulai dengan menyebutkan bahwa Tuhan yang mereka mintakan pertolongan tersebut adalah Tuhan yang hidup kekal abadi dan mengurus semua urusan makhluk-Nya.<sup>8</sup>

b. Munasabah ayat

Setelah Allah menerangkan orang-orang Yahudi, Nasrani dan Musyrik Mekah, mereka membangga-banggakan diri dengannya tetapi mereka tidak mengikuti agama nabi Ibrahim, agama yang disampaikan oleh nabi Muhammad, nabi yang didoakan Ibrahim agar diutus Allah di kemudian hari. Mereka mengetahui yang demikian tetapi mereka bersikap seolah-olah tidak mengetahui. Bahkan kebanyakan mereka mengikuti agama yang diciptakan oleh hawa nafsu mereka yaitu menyembah berhala meyekutukan Allah mengatakan bahwa Allah mempunyai anak dan sebagainya. Dalam ayat ini Allah kembali menerangkan agama nabi Ibrahim. Agama yang sama dasarnya dengan agama yang akan disampaikan para rasul yang datang kemudian kepada umatnya.

Sedangkan munasabah dengan ayat setelahnya yaitu surat al-Baqarah ayat 135

وَقَالُوا كُونُوا هُوداً أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, hlm, 451.

yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.

Ayat di atas pada intinya adalah berupa ajakan ahli kitab kepada nabi Muhammad dan kaum muslimin agar mengikuti agama mereka. Ajakan mereka dijawab dengan menegaskan bahwa agama yang dibawa nabi Muhammad adalah agama nabi Ibrahim, agama nenek moyang orang Yahudi, Nasrani dan musyrik Mekah. Masing-masing golongan itu mengaku bahwa mereka menganut agama nenek moyang mereka.<sup>9</sup>

#### 4. Gambaran Umum Surat al-Baqarah ayat 133

Ayat di atas menjelaskan tentang wasiat nabi Ya'kub kepada putra-putranya. Pemandangan ketika nabi Ya'kub bersama anak-anaknya saat ia menghadapi kematian merupakan pemandangan yang sangat besar petunjuknya, kuat pengarahannya, dan dalam pengaruhnya. Kematian sudah di ambang pintu. Maka, persoalan apakah yang mengusik hatinya pada saat menghadapi kematian itu?. Apakah gerangan yang menyibukkan hatinya pada saat menghadapi sakaratul maut? Persoalan besar apakah yang ingin ia selesaikan hingga hatinya tenang dan penuh kepercayaan? Pusaka apakah gerangan yang hendak ia tinggalkan kepada putra-putranya dan sampai kepada mereka dengan selamat, dapat ia serahkan kepada mereka pada saat ia menghadapi kematian itu?

Aqidah, itulah pusaka yang akan ia tinggalkan. Itulah simpanan yang hendak ia berikan. Itulah persoalan besar yang ia pikirkan. Itulah kesibukan yang menyibukkan hatinya. Itulah urusan besar yang tak dapat ia abaikan meskipun sedang sakaratul maut.<sup>10</sup> Wasiat nabi Ya'kub kepada putra-putranya: *apa yang kamu sembah sepeninggalku?* Redaksi pertanyaan tersebut menggunakan kata “*apa*” bukan “*siapa*”, karena kata “*apa*” dapat mengandung lebih banyak dari kata “*siapa*”. Pada saat itu

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, hlm, 211

<sup>10</sup> Sayyid Qutb, *Fi zhalalil Qur'an*, terj, As'ad Yasiin dkk, cet I (Jakarta: Gema Insanii Press, 2000), hlm 212

orang Yahudi menyembah makhluk tidak berakal seperti anak sapi, berhala, bintang, matahari dan lain-lain.<sup>11</sup>

Menurut HAMKA ditegaskan bahwa jawaban mereka tidak goyah sedikitpun dengan apa yang mereka pegang teguh, yaitu agama ayah mereka, “datuk-nenek” mereka, tidak ada Tuhan melainkan Allah.<sup>12</sup>

## B. Penafsiran ayat menurut para mufassir

### 1. Tafsir al-Maraghi

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ

Apakah kalian tidak percaya kepada nabi Muhammad. Dan yang mengingkari kenabiannya adalah orang-orang yang pernah menghadiri Ya’kub ketika ia menjelang ajal. Kemudian kalian menyangka bahwa Ya’kub adalah Yahudi atau Nasrani.

Ringkasnya, kalian tidak menghadiri peristiwa tersebut. Janganlah kalian menuduh dengan masalah-masalah yang batil dengan menghubungkannya kepada agama Yahudi atau Nasrani. Allah hanya mengutus Ibrahim dengan membawa agama yang *hanif* (Islam) yang diwasiatkan kepada anak-anaknya setelah ia mengakhiri masa hidupnya.

إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

Apakah kalian menyaksikan ketika nabi Ya’kub berkata kepada anak-anaknya, “apakah yang kalian sembah sesudahku? Pertanyaan nabi Ya’kub adalah untuk membaiat anak-anaknya agar mereka teguh pada pendiriannya di dalam Islam, ajaran tauhid dan segala perbuatannya hanya karena Allah, dan untuk mencari ridla-Nya. Juga menjauhkan diri dari kemusyrikan, seperti menyembah berhala dan lain-lain selain Tuhan. Hal inilah yang dikehendaki nabi Ya’kub. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 35

وَاجْتَنِبِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm, 332

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), hlm, 316

dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala (QS. Ibrahim:35)

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Anak-anak nabi Ya'kub menjawab “kami akan menyembah Tuhan yang telah kami ketahui keberadaanya melalui bukti-bukti yang rasional, dan sekali-kali tidak akan berbuat musyrik terhadap-Nya. Kami selalu menyembah-Nya dan kami akan taat, merendahkan diri dan berbakti kepada-Nya dan menghadap kepada-Nya dalam keadaan bagaimanapun juga”.<sup>13</sup>

## 2. Tafsir al-Misbah

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

*Adakah kamu hadir ketika Ya'kub kedatangan (tanda-tanda) maut ketika ia berkata kepada anak-anaknya? Tentu saja tidak! Kalau demikian, mengapa Allah memerintahkan bertanya tentang kehadiran mereka, bukan bertanya tentang adakah pesan yang tercantum dalam kitab suci mereka? Ini karena, dalam Taurat maupun Injil tidak ditemukan perintah mempersekutukan Allah sehingga tidak ada alasan lain yang dapat diajukan oleh mereka yang enggan menyembah Allah Yang Maha Esa, kecuali bahwa mereka sendiri yang perah mendengarnya langsung*

Mengapa yang ditanyakan adalah kehadiran mereka pada saat-saat tanda-tanda kematian? Karena, ketika itulah saat-saat terakhir dalam hidup. Itulah saat perpisahan sehingga tidak ada wasiat lain sesudahnya, dan saat itulah biasanya dan hendaknya wasiat penting disampaikan.<sup>14</sup>

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Ayat di atas menjelaskan wasiat itu di dalam bentuk yang sangat meyakinkan. Mereka ditanya oleh Ya'kub: *Apa yang kalian sembah*

---

<sup>13</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj, Heri Nur Ali dan Bahrun Abu Bakar (Semarang: Karya Toha Putra, 1992) juz I, hlm, 404-406

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol I, hlm, 332

sepeninggalku? Mereka menjawab: kami, kini dan akan datang, terus-menerus menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, dan putra nabi Ibrahim dan lagi pamanmu yang sepangkat dengan ayahmu yaitu *Ismail* dan juga ayah kandungmu, wahai ayah kami nabi Ya'kub yaitu *Ishak*.

Terlihat bahwa jawaban mereka amat gamblang. Bahkan, untuk menghilangkan kesan bahwa Tuhan yang mereka sembah itu dua atau banyak tuhan-karena sebelumnya mereka berkata *Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu*—maka ucapan mereka dilanjutkan dengan penjelasan bahwa Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh pada-Nya, bukan kepada selain-Nya siapa pun dia.

### 3. Sofwah at-Tafāsir

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ

Apakah kalian menyaksikan saat Ya'kub akan meninggal dunia dan berwasiat kepada anak-anaknya untuk mengikuti agama nabi Ibrahim.

مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

Apakah yang akan kalian sembah setelah aku mati?

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Kami tidak akan menyembah kecuali Tuhan Yang Esa yaitu Allah Tuhan semesta alam Tuhan bapak-bapakmu dan nenekmu yang telah terdahulu, dan kami hanya akan tunduk pada-Nya, dan tujuannya adalah menyatakan bebas dari kemusyrikan.<sup>15</sup>

### 4. Tafsir al-Munīr

Hai orang-orang Yahudi yang mendustakan Muhammad kalian tidak menyaksikan ketika nabi Ya'kub akan meninggal dunia, maka

---

<sup>15</sup> Muhammad Aly as-Shabuni, *Sofwah at-Tafaasiir*, (Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), hlm, 97



janganlah kalian berbohong padanya, sesungguhnya Aku tidak mengutus Ibrahim dan anak-anaknya kecuali dengan membawa agama yang lurus yaitu Islam, dan dengan agama itulah mereka mewasiatkan kepada keluarganya, dan buktinya, Ya'kub berkata kepada anak-anaknya: *Apakah yang kalian sembah setelah aku mati?* mereka menjawab: *kami akan menyembah Tuhanmu yaitu Allah yang Esa* yang telah dibuktikan oleh bukti-bukti akan keberadaan dan keEsaan-Nya dan kami tidak akan menyekutukan-Nya, dan Dia adalah Tuhan bapak-bapakmu Ibrahim, Isma'il dan Ishak, dan kami patuh terhadap hukum-Nya.<sup>16</sup>

## 5. Tafsir al-Azhar

Apakah kamu menyaksikan? Pertanyaan ini dihadapkan kepada orang Yahudi ataupun Nasrani yang mengatakan bahwa Isma'il atau Ya'kub adalah pemeluk agama Yahudi, ataupun agama Nasrani datang pertanyaan seperti ini boleh diartikan“ apakah kamu tahu benar apa wasiat Ya'kub kepada anak-anaknya tidak lain adalah menanyakan, apakah yang kalian sembah kalau aku telah meninggal dunia?” mereka menjawab“ kami akan menyembah Tuhan engkau dan Tuhan bapak-bapakmu Ibrahim, Isma'il dan Ishak Tuhan Yang Tunggal dan kepada-Nyalah kami akan menyerah diri.

Di ujung ayat ini dijelaskan bahwa jawaban anak-anak Ya'kub tidak berubah sedikitpun dengan apa yang mereka pegang teguh selama ini, yaitu agama ayah mereka dan dan datuk-nenek mereka, tidak ada Tuhan yang lain selain Allah, merekapun mengaku bahwa tempat menyerah diri hanyalah Allah tidak ada yang lain dan itulah yang disebut Islam.<sup>17</sup>

Ketika ayat ini turun orang-orang Yahudi dan Nasrani banyak berdiam di Madinah. Pertanyaannya adalah apakah mereka menyaksikan kata lain atau wasiat lain dari pada Ya'kub atau apakah ada jawaban anak-anaknya, termasuk nabi Yusuf yang mengatakan mereka akan bertuhan

---

<sup>16</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Darul Fikr, 2009), juz I, hlm 350

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I, hlm, 316-317.

kepada selain Allah? Dapatkah mereka mengemukakan suatu kesaksian bahwa Ya'kub meninggalkan suatu wasiat, bahwa jika ia telah meninggal dunia hendaklah mereka menukar agama mereka menjadi Yahudi?

Baik dari segi akal, mereka tidak akan dapat mengemukakan kesaksian yang demikian. Menurut akal, mereka tidak mungkin tidak akan mengakui keEsaan Allah, dan tidak mungkin pula mereka akan menukar penyerahan diri ajaran Ibrahim, Isma'il, Ishak, dan Ya'kub dengan ajaran Yahudi.

### **C. Rangkuman tafsir para mufassir**

Dari penafsiran beberapa mufassir tersebut di atas, masing-masing terdapat suatu kesamaan dalam menafsirkan. Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan tentang penafsiran surat al-Baqarah ayat 133, sebagai berikut:

- a. Orang-orang Yahudi mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Mereka berani mengatakan bahwa Ya'kub berwasiat agar putra-putranya menganut agama Yahudi padahal mereka tidak hadir pada saat Ya'kub berwasiat. Wasiat nabi Ya'kub yang sebenarnya adalah agar putra-putranya menganut agama nabi Ibrahim, agama bapak mereka, agama yang menyembah Allah Yang Maha Esa.
- b. Wasiat adalah pesan yang di sampaikan kepada pihak lain secara tulus menyangkut suatu kebaikan. Biasanya wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian. Karena, ketika itu *interes* dan kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat.
- c. Agama Allah itu satu. Dan di dalam ajaran nabi manapun, intinya adalah *tauhid* atau mengesakan Allah, di samping menyerahkan diri kepadanya dan taat terhadap petunjuk para nabi.
- d. Men-*tauhid*-kan Allah dan mensucikan diri dari kemusyrikan dengan aneka ragam bentuknya.

### **D. Esensi ayat**

Aqidah adalah sesuatu yang paling pokok dan mendasar bagi manusia. Aqidah yang benar akan menuntun manusia kepada jalan yang diridhai Allah. Sehingga nabi Ya'kub ketika akan meninggal dunia berwasiat

kepada anak-anaknya *apa yang kalian sembah setelah aku mati?*. Wasiat itu muncul karena rasa tanggung jawab nabi Ya'kub terhadap anak-anaknya dengan memerintahkan menyembah Allah tanpa perantara suatu apapun. Ini menunjukkan bahwa nabi Ya'kub sangat memperhatikan aqidah anak-anaknya sebelum ia meninggal dunia.

Menghadapkan diri anak kepada Allah adalah hal yang pertama dan utama diajarkan orang tua kepada anaknya, sebelum dikenalkan pada pendidikan lainnya. Hal itu merupakan kewajiban dalam berperan dan tanggung jawab yang sangat mendasar bagi orang tua terhadap perkembangan aqidah yang nantinya sangat mempengaruhi perkembangan dan pendidikan serta kehidupan anak di kemudian hari. Sedemikian mendasarnya pendidikan aqidah bagi anak-anak. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenal siapa Tuhannya, bagaimana bersikap kepada Tuhan dan apa saja yang harus dilakukan dalam dunia ini.

Dalam konteks pendidikan aqidah orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan aqidah kepada anaknya. Secara kodrati maupun dalam pandangan pendidikan aqidah anak sebagai pendidikan yang utama dan pertama merupakan peran dan tanggungjawab orangtua yang sangat mendasar. Orang tua tidak bisa mengelak dari tanggungjawab tersebut. Sesuai dengan cara berdakwah nabi Muhammad mengutamakan orang yang terdekat dengan dirinya. Yang paling terdekat dengan orang tua dalam sebuah keluarga adalah anak sebagai penerus keturunan.

Islam menempatkan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Ia terposisikan dalam rukun yang pertama dalam rukun Islam yang lain, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan orang non Islam. Siapa yang mengikrarkan dua kalimat syahadat dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dialah yang pantas menyandang predikat orang Islam dan siapa yang tidak mengikrarkan dialah orang non muslim.

Dari ayat ini dapat diambil pengertian bahwa bahwa pendidikan tauhid (aqidah) sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Karena pendidikan aqidah merupakan hal yang paling pokok dan mendasar bagi pendidikan anak.

berikutnya. Diterimanya atau tidaknya amal seseorang juga tergantung bagaimana ia beriman kepada Allah.

Aqidah yang tertanam di dalam jiwa merupakan pegangan rohani bagi setiap manusia ia bagaikan pohon, dengan akar-akarnya yang kuat kokoh tertancap ke dalam bumi sehingga sekalipun demikian hebatnya badai ia tetap pada pendiriannya yang benar. Pendirian yang tidak berubah itu akan menimbulkan ketenangan jiwa, lepas dari rasa khawatir dan cemas. Tetapi dengan meninggalkannya maka matilah semangat kerohanian manusia, ia akan tersesat dalam kehidupannya, bahkan tidak mustahil ia akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam.

#### **E. Bentuk Pendidikan Aqidah Terhadap Anak Dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 133**

Hubungan orang tua terhadap anak itu bersifat kodrati, tidak dibuat-buat ataupun dipasakan orang lain. Maka secara kodrati pula orang tua mendidik anaknya, karena pada dasarnya manusia lahir mempunyai potensi dididik dan mendidik juga melengkapi fitrah Allah. Berupa wadah atau bentuk yang dapat diisi dengan berbagai macam kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.<sup>18</sup>

Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari orang tua dalam rangka mensyukuri karunia Allah. Serta mengemban amanatnya.<sup>19</sup> Pendidikan yang mula-mula harus ditanamkan pada anak adalah pendidikan aqidah. Dalam pendidikan aqidah ini orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 133 yang berisi wasiat kepada anak-anaknya untuk selalu menyembah Allah dan berserah diri kepada-Nya.

Dari ayat tersebut secara garis besar dapat dijabarkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab penting terhadap pendidikan aqidah anaknya yang meliputi:

---

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm, 16

<sup>19</sup> M. Nipah Abdul Hakim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hl, 45

a. Menanamkan aqidah (tauhid) kepada anak

Pada dasarnya dilahirkan sudah dibekali dengan bermacam-macam potensi yang melekat pada diri anak tersebut, terutama potensi ketauhidan atau penghambaan diri kepada Allah. Semua potensi tersebut tidak akan berkembang tanpa arahan dan bimbingan dari pihak lain, dalam hal ini orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tua dan itu sudah merupakan suatu kodrat yang dimiliki orang tua terhadap anaknya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Q.S. ar-Rūm 30:30).<sup>20</sup>

Pengertian fitrah di atas adalah potensi yang diberikan Allah. Manusia diciptakan oleh Allah dibekali dengan potensi atau naluri beragama yaitu agama tauhid. Karena itu jika manusia tidak beragama tauhid disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yang paling utama adalah faktor pendidikan orang tua, merekalah yang dapat mempengaruhi aqidah anak di kemudian hari.

Dalam surat al-Baqarah ayat 133 terdapat kalimat

مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

Apakah yang akan kalian sembah setelah aku mati? Wasiat itu muncul karena rasa tanggung jawab nabi Ya'kub terhadap anak-anaknya dengan memerintahkan menyembah Allah tanpa perantara suatu apapun. Ini menunjukkan bahwa nabi Ya'kub sangat memperhatikan aqidah anak-anaknya sebelum ia meninggal dunia.

---

<sup>20</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 325

Ayat di atas mengandung arti bahwa inti dari pendidikan aqidah adalah pengesaan terhadap Allah. Dialah yang wajib kita sembah tanpa menggunakan perantara apapun termasuk berhala maupun dengan benda-benda yang lain. Dialah Maha Kekal Abadi, Maha Awal dan Maha Akhir. Dalam firman Allah dijelaskan

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Q.S al-Baqarah,2: 163)<sup>21</sup>

Pengesaan terhadap Allah merupakan inti dari pendidikan aqidah yang harus ditanamkan pertama kali kepada anak. Hal ini merupakan dasar dari kepercayaan terhadap makhluk Allah yang terangkum dalam rukun iman. Penanaman aqidah dengan mengesakan Allah dapat dilakukan dengan memberikan pengertian terhadap ciptaan Allah termasuk alam semesta beserta isinya.

Dari ayat ini dapat diambil pengertian bahwa bahwa pendidikan tauhid (aqidah) sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Karena pendidikan aqidah merupakan hal yang paling pokok dan mendasar bagi pendidikan anak berikutnya. Diterimanya atau tidaknya amal seseorang juga tergantung bagaimana ia beriman kepada Allah. Untuk itu orang tua merupakan sumber utama dan pertama pendidikan aqidah anaknya sebelum merasakan pendidikan yang lain.

#### b. Mengenalkan hukum-hukum Allah

Untuk menjaga agar anak tetap memegang teguh ajaran Islam maka orang tua dituntut untuk mengenalkan hukum-hukum Allah secara bertahap dan berkesinambungan. Di samping itu orang tua juga harus memberikan teladan terhadap pelaksanaan dari hukum-hukum Allah dalam

---

<sup>21</sup> DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 19

kehidupan sehari-hari karena teladan lebih mudah ditangkap (dipahami) oleh anak-anak dan akan selalu mewarnai kehidupannya.

Hukum Islam secara umum dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, yaitu hukum Islam yang menyangkut manusia dengan Tuhan. Hukum disini diaktualisasikan melalui ibadah atau hubungan vertikal antara seorang hamba dengan Sang Khaliq. *Kedua*, yaitu hukum Islam yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya, yang dikenal dengan istilah akhlak. Dengan kata lain, bagaimana manusia harus menata segenap intuisi dan naluri dalam dirinya. *Ketiga*, hukum Islam yang menyangkut hubungan manusia dengan alam atau dengan makhluk ciptaan Allah.<sup>22</sup>

Dalam melaksanakan hukum-hukum Allah dituntut adanya kesabaran dan keteguhan hati. Karena pada dasarnya memegang suatu kebenaran itu diumpamakan memegang bara api yang apabila dipegang akan membakar dan apabila dilepas api itu akan mati. Allah menganjurkan kepada nabi Muhammad untuk bersabar dalam menyampaikan hukum-hukum Allah, dalam firman-Nya

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. (Q.S. al-Insan 76, 23-24)<sup>23</sup>

Perjuangan dalam menegakkan hukum Allah telah dipraktekkan oleh para rasul Allah di antaranya nabi Ibrahim, bagaimana usaha beliau dalam menemukan Tuhannya yang hakiki dan bagaimana perjuangan beliau menghadapi umatnya yang menyembah berhala di bawah kekuasaan Namrud. Dengan kesabaran dan keteguhan hati beliau dapat memegang teguh hukum Allah dan mewariskan kepada anak cucunya

---

<sup>22</sup> Murtada Muthahari, *Islam dan Tantangan Zaman*, terj, Ahmad Soebandi (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm, 310-311

<sup>23</sup> DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 463

### c. Membimbing Ibadah Anak

Iman seseorang akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut kadang meningkat karena melakukan ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan akan menurun apabila melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Agar iman yang ada pada diri anak dapat terjaga dengan baik bahkan meningkat, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menjaga iman tersebut. Untuk menjaga aqidah keimanan yang ada pada diri anak maka diperlukan ibadah sebagai media atau sarana berhubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta.

Konsep ibadah dalam Islam mempunyai cakupan yang luas. Bertolak pada iman kepada Allah dan ke-Esaan-Nya ibadah meliputi dua jalur hubungan. Pertama hubungan dengan Allah sang pencipta yang bersifat spiritual, kedua hubungan dengan sesama makhluk (ciptaan) yang bersifat sosial. Ibadah tidak terbatas hanya bersifat lahiriyah dan pengabdian seseorang kepada Tuhan seperti mengerjakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa dan menjalankan ibadah haji tapi juga memasukkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap amal kebajikan yang dikerjakan dengan niat ikhlas sesuai dengan perintah Allah dan untuk mencari ridla-Nya adalah suatu perbuatan ibadah.<sup>24</sup>

Dalam surat al-Baqarah ayat 133 terdapat kalimat

وَأَخِمْ لَهٗ مُسْلِمُونَ

Dan kami tunduk dan berserah diri kepada-Nya. Ayat di atas mengandung arti bahwa wujud dari pengesaan terhadap Allah adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Melakukan semua yang diperintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam setiap hal. Penyerahan tersebut diwujudkan dengan agama Islam beserta ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Islam harus dijaga dalam dirinya (anak) jangan sampai ia mati dalam keadaan tidak beragama Islam. Artinya dalam keadaan

---

<sup>24</sup> Hakim Abdul Hamid, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*, terj. M. Ruslan Shidiieq, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm 62



bagaimanapun dan kapanpun Islam harus selalu dipegang teguh jangan sampai berpaling sedikitpun darinya.

Dari penuturan itu tergambar tindakan ubudiyah yang harus disertai dengan sikap pasrah sepenuhnya kepada sesembahan al-Ma'bud yakni Allah. Sebab melaksanakan ibadah tanpa disertai dengan sikap pasrah akan membatalkan makna tindakan itu sendiri yaitu pengalaman kedekatan dan keakraban dengan al-Khaliq, Sang Maha Pencipta. Dalam firman Allah dijelaskan.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَبَدَلِكُ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)"(Q.S. al-An'am,6: 162-163)<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm, 119